

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal kaya akan kebudayaan dan tradisi lokal. Setiap daerah memiliki keunikan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, baik berupa kesenian, adat istiadat, maupun ritual yang sarat makna. Tradisi lokal tidak hanya sekadar warisan leluhur, melainkan juga media pewarisan nilai, norma, dan identitas sosial suatu kelompok. Budaya inilah yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain serta menjadi aset penting dalam menjaga keberagaman nasional. Di antara banyaknya tradisi yang masih bertahan hingga saat ini, terdapat suatu tradisi unik yang hidup di masyarakat Madura, khususnya di Desa Dupok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, yaitu tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'* (Abdillah et al., 2023).

Tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'* secara harfiah berarti “masuk atau merangkak di antara paha ibu”. Dalam bahasa Madura, *nyono'* berarti masuk atau merangkak, *e klangkangannah* berarti di antara kedua paha (selangkangan), dan *embu'* berarti ibu. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada momen-momen penting dalam kehidupan seorang anak, seperti saat hendak melangsungkan pernikahan, ketika akan merantau jauh, saat menghadapi masalah besar yang berisiko tinggi, maupun ketika memiliki suatu hajat yang penting. Inti dari pelaksanaan tradisi ini adalah permohonan restu dari seorang anak kepada ibunya agar jalan hidup yang akan ditempuh mendapat kelancaran, keberkahan, serta keselamatan (Fahrudin, 2019).

Masyarakat Madura memposisikan restu ibu diposisi yang sangat tinggi hal ini tidak hanya berakar pada budaya lokal, tetapi juga pada keyakinan religius yang menganggap bahwa ridho ibu adalah ridho Tuhan, demikian tradisi ini tidak semata-mata berfungsi sebagai ritual simbolis, tetapi juga merepresentasikan hubungan sakral antara anak, ibu, dan Tuhan. Tradisi ini sekaligus menjadi simbol penghormatan seorang anak kepada ibunya, karena dalam pandangan masyarakat setempat, sehebat apapun seorang anak, ia tidak akan bisa menyamai jasa ibunya. Dengan melaksanakan tradisi ini, seorang anak seolah menegaskan bahwa segala langkah dan keputusannya harus mendapat legitimasi dari sang ibu (Yamin, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'* mulai menghadapi tantangan. Zaman yang dinamis dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan perubahan pola pikir masyarakat membawa pengaruh signifikan terhadap eksistensi tradisi ini. Modernisasi menuntut masyarakat untuk lebih rasional, praktis, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan global. Fenomena ini menyebabkan sebagian masyarakat, terutama generasi baru, mulai memandang tradisi sebagai sesuatu yang kuno, tidak relevan, atau sekadar simbol tanpa makna sakral. Jika dahulu tradisi ini diyakini membawa keselamatan dan keberkahan, maka kini ada sebagian masyarakat yang melaksanakannya hanya sebatas formalitas atau bahkan mulai meninggalkannya (Kurdi, 2014).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna tradisi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaannya, tetapi juga oleh cara individu menafsirkan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Perbedaan latar belakang pengalaman dan pengetahuan melahirkan keragaman pemaknaan dalam praktik tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'*, seperti contoh simbol ibu, tindakan merangkak, dan ritual permohonan restu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, meskipun berada dalam komunitas yang sama (Dhanayanti, 2019).

Makna simbolik dalam tradisi ini tidak terlepas dari relasi kekuasaan, otoritas moral, dan legitimasi sosial dalam keluarga. Ibu diposisikan sebagai figur sentral yang memiliki otoritas spiritual dan emosional terhadap anak. Relasi ini membentuk struktur kepatuhan yang secara tidak langsung mengatur perilaku anak dalam mengambil keputusan hidup. Namun, dalam masyarakat modern, struktur otoritas tersebut mulai mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya kemandirian individu, akses pendidikan, serta rasionalitas dalam pengambilan keputusan (Soemadi, 2020).

Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana legitimasi tradisi tetap dipertahankan atau justru mengalami dekonstruksi, dari sudut pandang antropologi budaya, tradisi berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga kohesi komunitas. Ritual-ritual budaya memperkuat solidaritas sosial, mempertegas identitas kolektif, serta menjadi sarana transmisi nilai antar generasi. Tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'* tidak hanya mengikat hubungan anak

dan ibu secara personal, tetapi juga memperkuat jaringan sosial antar keluarga dalam komunitas desa. Pelaksanaan tradisi sering kali melibatkan anggota keluarga besar dan tokoh masyarakat, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan sosial (Lestari & Kurnia, 2025).

Dinamika kehidupan masyarakat membawa implikasi terhadap cara tradisi dipahami dan dijalankan. Perbedaan pengalaman, cara berpikir, serta orientasi nilai menyebabkan tidak semua masyarakat memaknai tradisi secara seragam. Dalam kondisi ini, tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'* tidak hanya dipandang sebagai ritual turun-temurun, tetapi juga sebagai simbol yang terus ditafsirkan sesuai dengan pemahaman masing-masing individu dan kelompok. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Dupok memaknai tradisi ini serta nilai-nilai apa yang tetap dipertahankan dalam praktiknya (Shodiq, 2022).

Aspek religiusitas menjadi salah satu dimensi penting dalam proses pemaknaan tersebut, bagi sebagian masyarakat, tradisi ini dimaknai sebagai bentuk pengamalan nilai agama, khususnya terkait kewajiban berbakti kepada orang tua melalui simbol restu ibu. Integrasi antara nilai keagamaan dan praktik budaya memperkuat legitimasi moral tradisi di tengah masyarakat. Namun, terdapat pula pandangan yang menafsirkan tradisi secara berbeda berdasarkan pemahaman keagamaan yang lebih rasional dan tekstual. Keragaman penafsiran ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi sosial (Istiqomah et al., 2024).

Perspektif pendidikan sosial menempatkan tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'* sebagai media pembelajaran nilai bagi generasi muda. Melalui rangkaian ritual, anak belajar mengenai sikap hormat, kepatuhan, tanggung jawab, serta kesadaran akan posisi diri dalam struktur sosial masyarakat. Tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'* mengajarkan pentingnya etika hubungan antara anak dan orang tua, sekaligus membentuk karakter sosial yang menghargai otoritas moral. Berkurangnya intensitas pelaksanaan tradisi berpotensi melemahkan proses transmisi nilai antar generasi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap penurunan kualitas pewarisan nilai budaya dalam jangka panjang (Kusumaningrum et al., 2025).

Masyarakat Desa Dupok sebagian masih setia mempertahankan tradisi ini

dengan keyakinan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari identitas dan warisan leluhur yang perlu dijaga. Perbedaan cara pandang di antara masyarakat melahirkan variasi pemahaman terhadap tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'*. Variasi tersebut tampak pada tujuan pelaksanaan, cara menafsirkan simbol-simbol ritual, serta tingkat intensitas pelaksanaan tradisi di tengah kehidupan masyarakat Desa Dupok.

Pemahaman masyarakat yang bervariasi terhadap tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'* dapat dianalisis melalui perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap suatu tindakan sosial terbentuk melalui tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* (akal budi) menunjukkan bahwa pikiran manusia berkembang melalui proses komunikasi simbolik, pada konteks tradisi ini, simbol seorang ibu merepresentasikan nilai restu, perlindungan, dan legitimasi tindakan anak. Konsep *self* (diri) terbentuk melalui interaksi sosial antara anak dan ibu, di mana tindakan anak tidak semata-mata didorong oleh dorongan pribadi (*I*), tetapi juga mempertimbangkan pengakuan sosial berupa restu ibu (*Me*). Konsep *society* (masyarakat) menjadi ruang terbentuknya makna kolektif, sehingga restu ibu dipahami sebagai legitimasi sosial sekaligus nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Raho, 2021).

Tradisi ini bukan sekadar ritual budaya biasa, tetapi juga sebuah mekanisme sosial yang mengatur hubungan anak dengan ibunya serta dengan masyarakat luas. Pelaksanaan tradisi ini dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai, penghormatan terhadap orang tua, serta pengakuan terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat Madura. Namun, di tengah arus perkembangan zaman yang sangat canggih ini, makna ini bisa berubah seiring dengan interaksi baru yang muncul dalam masyarakat.

Penelitian mengenai pemaknaan tradisi *Nyono' E Klangkangannah Embu'* di Desa Dupok menjadi penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dapat menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga tidak hilang ditelan zaman. Kedua, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana modernisasi memengaruhi pola pikir masyarakat dalam memaknai tradisi, sehingga bisa diketahui sejauh mana tradisi masih memiliki relevansi.

Ketiga, penelitian ini juga dapat memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya interaksionisme simbolik, dengan menghadirkan contoh konkret dari praktik budaya lokal (Khoiron, 2019).

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis. Bagi masyarakat Desa Dupok, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya leluhur. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini menjadi referensi dalam kajian budaya dan tradisi lokal. Sementara bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari upaya menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Makna Tradisi Lokal *Nyono' E Klangkangannah Embu'* pada masyarakat di Desa Dupok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan”, dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta memahami secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut, baik dalam konteks lokal maupun dalam konteks perubahan sosial akibat modernisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna tradisi lokal *Nyono' E Klangkangannah Embu'* pada masyarakat di Desa Dupok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna tradisi lokal *Nyono' E Klangkangannah Embu'* di Desa Dupok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

a.) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian kebudayaan atau tradisi lokal selanjutnya, selain itu diharapkan menjadi bahan bacaan untuk mengedukasi generasi muda selaku pewaris asset kebudayaan dari nenek moyang terdahulu.

b.) Manfaat Praktis

Manfa'at praktis dari penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Dupok sebagai langkah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi *Nyono' e Klangkangannah Embu'*. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah desa atau komunitas budaya di Desa Dupok sebagai acuan dalam menyusun program pelestarian budaya serta merancang kegiatan adat yang berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga dapat mendorong mereka untuk lebih menghargai dan menjaga warisan budaya leluhur. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran budaya di sekolah.